

KAJIAN PSIKOLINGUISTIK BAHASA SKIZOFRENIA: STUDI KASUS PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM “FRACTURED”

Muhammad Yogha Cahya Pangestu

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Yogha.cahya18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis melalui faktor-faktor penyebab skizofrenik yang dialami oleh tokoh Ray pada film *Fractured*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa dialog antar tokoh pada film *Fractured*. Analisis data dilakukan melalui Pendekatan ekstrinsik berdasarkan kriteria dari Panduan Asosiasi Psikiatri Amerika, yaitu, *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorders*, versi DSM-IV-TR (2000). Hasil penelitian ini skizofrenia tumbuh dan berkembang sesuai dengan gejala-gejala yang tercermin pada tokoh utama bernama Ray dalam film *Fractured*. Gejala-gejala tersebut antara lain, (1) waham; (2) halusinasi; (3) berbicara tidak teratur; (4) perilaku tidak teratur; (5) gejala perilaku negatif. Adapun terdapat ciri-ciri pada tokoh utama yang memperkuat bukti bahwa mengidap skizofrenia, meliputi disfungsi hubungan interpersonal dan disfungsi perawatan diri dengan durasi skizofrenia yang signifikan.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Skizofrenia, Fractured

Abstract

This study aims to identify, classify, and analyze through the schizophrenic causes experienced by Ray in the film Fractured. This research is a qualitative study using a qualitative descriptive method. The data in this study are dialogues between characters in the film Fractured. Data analysis was performed through an extrinsic approach based on criteria from the American Psychiatric Association Guidelines, namely, the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, version DSM-IV-TR (2000). The results of this study schizophrenia grow and develop in accordance with the symptoms reflected in the main character named Ray in the film Fractured. These symptoms include, (1) understanding; (2) hallucinations; (3) speaking irregularly; (4) irregular behavior; (5) negative behavioral symptoms. There are characteristics in the main character that strengthen the evidence that schizofrenia includes dysfunction of interpersonal relationships and dysfunction in self-care with a significant duration of schizofrenia.

Keywords: Psycholinguistics, Skizofrenia, Fractured



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam arti lain, setiap manusia membutuhkan orang lain untuk menemani atau membantu dalam kegiatan sehari-hari. Melalui bahasa, hubungan antar manusia akan tercipta. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana dalam Chaer (2014: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Nuryani & Putra (2013: 1) bahasa merupakan sebuah fenomena menarik yang dapat dilihat dari berbagai sisi. Sisi-sisi yang dapat diamati antara lain struktur bahasa, pembelajaran bahasa, dan pemerolehan bahasa meskipun terkadang proses berbahasa merupakan proses yang tidak disadari oleh penggunanya.

Berkaitan dengan pendapat yang disampaikan Aitchison (dalam Darjodowidjojo, 2012: 7) menyatakan bahwa psikolinguistik sebagai suatu studi tentang bahasa dan minda. Sejalan dengan definisi tersebut, Nuryani dan Putra (2013: 5) mengartikan definisi tersebut memiliki implikasi yang sangat luas. Mengenai minda atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai mind, tidak ada yang mampu untuk menyelami pikiran manusia dan bahasa yang tersimpan dalam pikiran manusia. Berbahasa merupakan hal yang dianggap biasa bagi manusia, karena sama halnya dengan makan dan minum. Hal tersebut menjadikan berbahasa sebagai suatu hal yang dihiraukan, berbanding terbalik dengan adanya proses yang rumit dalam berbahasa. Menurut Sudarwati, dkk (2017: 18) Proses berbahasa diuraikan menjadi dua bagian. Bagian pertama yakni proses produktif yang merupakan sebuah proses diri pembicara untuk mengeluarkan kode-kode bahasa yang bermakna. Sedangkan bagian kedua yaitu proses reseptif sebagai penerima bahasa. Hal ini menandakan proses berbahasa terjadi pada penutur dan mitra tutur dengan melibatkan proses di saat berkomunikasi. Komunikasi akan berjalan baik antara keduanya, jika tidak terdapat gangguan berbahasa diantara penutur dan mitra tutur.

Salah satu gangguan berbahasa yang dikenal disebut skizofrenik. Skizofrenik merupakan gangguan berbahasa akibat gangguan berpikir. Gangguan berpikir menjadi hal yang penting dalam berbahasa, karena dalam pikiran tersimpan berbagai macam hal yang nantinya digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan sesuatu. Menurut Chaer dalam Nugroho (2017: 23) Seorang penderita skizofrenia dapat berbicara terus-menerus tanpa dipahami dan dimengerti. Gaya bahasa seorang skizofrenia dapat dibedakan dalam beberapa tahap dan menurut kriteria. Yang utama adalah diferensiasi dalam gaya bahasa, skizofrenia halusinasi, dan pasca halusinasi.

Menurut Nugroho (2017: 23) Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang memiliki gejala-gejala seperti halusinasi pendengaran, penglihatan, dan penciuman, dingin perasaan, memiliki waham kebesaran, bicara atau perilaku yang terdisorganisasi, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Tokoh Ray Monroe yang diperankan oleh Sam Worthington dalam film *Fractured* dikisahkan mengalami skizofrenia. Ray merupakan seorang ayah dari keluarga kecil, sekaligus pecandu alkohol yang terjebak dalam kisah menyedihkan pada masa lalunya. Cerita dimulai dengan keributan yang berlangsung antara Ray dengan istrinya. Sampai rasa kesal yang dirasakan Ray karena masalah dengan istrinya, membuatnya harus mengalami peristiwa naas itu kembali. Setelah kejadian tersebut, Ray membuat kekacauan karena penyakitnya dalam menyikapi peristiwa naas yang terjadi kembali menimpa dirinya.

Beberapa penelitian terkait dengan gangguan berbahasa, khususnya pada penderita skizofrenia telah dilakukan oleh para peneliti lain, di antaranya adalah Rizkhi Nurul Azizah dengan judul penelitian “Kemampuan Bahasa Verbal Penderita

Skizofrenia: Sebuah Studi Kasus" dan penelitian oleh Ni Ketut Alit Ida Setianingsih, I Made Netra, dan I Gst. Ngurah Parthama dengan judul penelitian "Kajian Psikolinguistik Bahasa Skizofrenik: Studi Kasus pada Rumah Sakit Jiwa Bangli"

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkhi Nurul Azizah menganalisis bahasa verbal yang diujarkan penderita skizofrenia secara umum. Dalam penelitiannya, Rizkhi Nurul Azizah menggunakan teori pragmatik dengan prinsip kerja sama (teori Grice). Kesimpulan yang didapat oleh Nurul Azizah dalam penelitiannya adalah penderita yang memiliki kelainan jiwa (skizofrenik), mampu memanfaatkan tahapan produksi bahasa seperti konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan self-monitoring meskipun tidak konsisten.

Adapun penelitian yang dilakukan Ni ketut Alit Ida Setianingsih, I made Netra dan I Gst. Ngurah Parthama menganalisis aspek bahasa dan perilaku skizofrenik pasien gundah gelisah, semi tenang, dan tenang pada rumah sakit jiwa bangli. Secara umum, kesimpulan penelitian tersebut ialah perilaku skizofrenik mengandung gangguan asosiasi yang mengakibatkan perubahan mendadak dan ketidakjelasan dari satu konsep pikiran. Adapun penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap dengan teknik wawancara dan teknik catat dengan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengarannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ada mencakup pada kajian yang sama, yaitu tentang kebahasaan penderita skizofrenia. Adapun perbedaannya mencakup fokus kajian dan sumber data.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis melalui faktor-faktor penyebab skizofrenik yang dialami oleh tokoh Ray pada film *Fractured*. Adapun manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini, yaitu memberikan analisa mengenai skizofrenik dan pengetahuan lebih mendasar mengenai film *Fractured*, terutama pada tokoh-tokoh di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002: 17) penelitian kualitatif yaitu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang terjadi secara alamiah maupun rekayasa manusia.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dialog antar tokoh dalam film *Fractured*. Teknik pengumpulan data dengan cara menyimak dan mencatat adegan beserta dialog yang dipusatkan pada tokoh Ray selaku penderita skizofrenia dalam film *Fractured*. Teknik ini bertujuan untuk mempermudah dalam menampilkan wujud seorang penderita skizofrenia dalam proses interaktif atau tindak tutur antara tokoh-tokoh yang terlibat dengan tokoh utama (Ray).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan ekstrinsik dalam menganalisis Skizofrenia tokoh utama dalam film *Fractured*. Pendekatan ekstrinsik dilakukan berdasarkan kriteria dari Panduan Asosiasi Psikiatri Amerika, yaitu, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, versi DSM-IV-TR (2000). Menurut DSM-IV-TR, terdapat tiga kriteria diagnostik untuk menyatakan seseorang menderita skizofrenia, yaitu (1) terdapat gejala karakteristik yang meliputi waham, halusinasi, berbicara tidak teratur, perilaku yang tidak teratur, dan gejala perilaku negatif; (2) terdapat disfungsi sosial atau okupasional, yang dimaksudkan selama suatu waktu yang signifikan sejak mengalami

gangguan, satu atau lebih daerah fungsi seperti kerja, hubungan interpersonal, atau perawatan diri, menjadi sangat rendah; (3) mengalami durasi yang signifikan, yang dimaksudkan sebagai tanda-tanda gangguan yang berkelanjutan sekaligus bertahan selama kurun waktu minimum enam bulan. Dalam kurun waktu enam bulan ini mesti termasuk setidaknya satu bulan gejala.

Adapun penyebab Skizofrenia disebutkan dalam Yunus (2015: 5) menurut Kapur (2009) skizofrenia disebabkan oleh faktor genetika maupun faktor lingkungan. Menurut Van Os (2009) menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki keterikatan dengan tempat tinggal. Sedangkan menurut Selten (2007) faktor penyebab skizofrenia antara lain isolasi sosial, disfungsi keluarga, dan perumahan yang buruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejala Skizofrenia Tokoh Utama

1. Waham

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) waham adalah keyakinan atau pikiran yang salah karena bertentangan dengan dunia nyata serta dibangun atas unsur yang tidak berdasarkan logika. Ray selaku tokoh utama mengalami waham yang diawali ketika proses penyelidikan yang dilakukan oleh polisi beserta bantuan dari psikiater yang bernama Dr. Teresa Jacobs untuk mengungkap kehilangan anaknya yang bernama Peri dan istrinya yang bernama Joanne usai kecelakaan yang menimpa mereka. Berikut dialog yang menggambarkan kejadian tersebut:

Dr. Teresa : “Apa yang terjadi sebelum kecelakaan itu? Apa kau marah karena sesuatu? Mungkin kesal pada putrimu?”

Ray : “Aku... bertengkar dengan istriku soal pernikahan. Aku tahu dia tidak bahagia dan mau aku berusaha lebih keras. Aku sudah lakukan! Aku suruh Peri tetap di situ. Tetap di situ. Dia tak mau dengar. Harusnya dengar aku.

Dr. Teresa : “Jadi kau marah padanya.”

Ray : “Ya, aku ambil batu dan kulempar.”

Dr. Teresa : “Ke siapa?”

Ray : “Ke anjing itu. Aku berusaha keras. Aku berusaha menangkapnya. Dia tetap jatuh.”

Dr. Teresa : “Ray. Kau yakin ada anjing? Tidak ada anjing. Benar, Ray? Tak ada kecelakaan. Peri tidak jatuh. Kau mengarangnya.”

Ray : “Itu kejadiannya! Itu yang terjadi.”

Dr. Teresa : “Pikirkan. Kau kesal pada putrimu, marah pada istrimu, marah pada dirimu. Jadi kau mengambil batu. Saat berakhir, kau sangat marah pada yang kau lakukan, lalu Joanne muncul. Jadi kau... mengamuk. Itulah yang terjadi, bukan?”

Ray : “Kau terluka?”

Dr. Teresa : “Pikiranmu, kadang bisa menciptakan kenyataan lain, kenyataan palsu, untuk melindungi diri dari trauma. Dari ketakutan dan kengerian yang tak terbayangkan.”

Ray : “Apa tulangnya patah?”

Dr. Teresa : “Kau pernah kehilangan keluarga. Dan saat kau lihat perbuatanmu terhadap Peri dan Joanne, pikiranmu tak bisa

menerima kenyataan hal itu terulang lagi dengan tangamu sendiri.

Ray : "Aku tak akan menyakitimu, sayang."

Dr. Teresa : "Di mana mereka? Di mana Peri dan Joanne? Di mana kau meletakkan mereka? Ray. Ray?"

2. Halusinasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia halusinasi merupakan pengalaman indra tanpa adanya perangsang pada alat indra yang bersangkutan. Halusinasi yang dialami Ray diperlihatkan ketika ia berhasil lepas dari tangkapan polisi dan kembali mencoba mencari anak dan istrinya ke rumah sakit yang ia anggap menjadi tempat dimana anak dan istrinya disembunyikan. Sampai akhirnya ia menemukan Peri dan Joanne di ruangan dimana proses pembedahan organ manusia dilakukan, yang ia curigai dalam halusinasinya. Berikut dialog yang menggambarkan kejadian tersebut:

Ray : "Jangan sentuh dia! Mundur! Jauhi meja. Letakkan itu! Letakkan! Ke dinding! Peri. Peri? Tetap di sana! Lepaskan maskermu. Lepaskan. Kau monster. Kalian semua monster.

Dr. Lucado : "Ray jangan lakukan ini."

Ray : "Tenanglah. Ada ayah, sayang."

Dr. Lucado : "Kau tak perlu begini."

Ray : "Jo? Jo! Jo! Jo! Tidak. Ayo. Kalian pikir bisa membedah keluargaku? Kalian pikir bisa membedah putriku?"

Dr. Lucado : "Singkirkan senjatamu. Tak ada yang perlu terluka."

Ray : "Ayah di sini."

Dr. Lucado : "Ray, kau sangat kebingungan."

3. Berbicara tidak teratur

Saat pertengkaran terjadi di dalam mobil antara Ray dengan Joanne istrinya, Ray terlihat tidak teratur saat bertutur kata dengan istrinya. Berikut dialog yang menggambarkan kejadian tersebut:

Ray : "Gila! Kau mau aku bilang apa? Aku bingung, Jo. Bilang kau mau aku komentar apa."

Joanne : "Masalahnya kau tak tahu harus bilang apa."

Ray : "Kau tahu? Mereka tak suka padaku."

Joanne : "Itu tidak benar."

Ray : "Karena ayahmu menawarkanku anggur seolah tak tahu. Ibumu juga menatapku jijik.

Joanne : "Mungkin marah kalkunnya dingin, Ray."

Ray : "Harus bagaimana?"

Joanne : "Kita terlambat datang."

Ray : "Kecepatanku 55, itu batasnya. Begitu? Aku pengemudi yang aman. Baiklah."

4. Perilaku tidak teratur

Perilaku tidak teratur tokoh utama yang bernama Ray diceritakan pada saat proses penyelidikan hilangnya Peri dan Joanne yang dilakukan polisi beserta dibantu oleh psikiater. Berikut dialog yang menggambarkan kejadian tersebut:

Dr. Teresa : "Ray. Kau yakin ada anjing? Tidak ada anjing. Benar, Ray? Tak ada kecelakaan. Peri tidak jatuh. Kau mengarangnya."

Ray : "Itu kejadiannya! Itu yang terjadi."

(Ray menangis)

Dr. Teresa : “Pikirkan. Kau kesal pada putrimu, marah pada istrimu, marah pada dirimu. Jadi kau mengambil batu. Saat berakhir, kau sangat marah pada yang kau lakukan, lalu Joanne muncul. Jadi kau... mengamuk. Itulah yang terjadi, bukan?”

Ray : “Kau terluka?”

Dr. Teresa : “Pikiranmu, kadang bisa menciptakan kenyataan lain, kenyataan palsu, untuk melindungi diri dari trauma. Dari ketakutan dan kengerian yang tak terbayangkan.”

Ray : “Apa tulangnya patah?”

Dr. Teresa : “Kau pernah kehilangan keluarga. Dan saat kau lihat perbuatanmu terhadap Peri dan Joanne, pikiranmu tak bisa menerima kenyataan hal itu terulang lagi dengan tangamu sendiri.

Ray : “Aku tak akan menyakitimu, sayang.”

Dr. Teresa : “Di mana mereka? Di mana Peri dan Joanne? Di mana kau meletakkan mereka? Ray. Ray?”

Polisi : “Tuan Monroe, kau ditahan atas dugaan pembunuhan. Kau berhak untuk diam. Semua ucapanmu bisa dan akan digunakan saat sidang. Kau berhak didampingi pengacara. Jika tidak mampu...”

(Ray melihat anjing lalu berhalusinasi)

Ray : “Benar terjadi.”

(Lalu Ray melakukan perlawanan dan mencoba mengancam melalui todongan senjata kepada psikiater)

5. Gejala perilaku negatif

Gejala perilaku negatif yang dialami ray diperlihatkan ketika proses pencarian Peri dan Joanne yang dilakukan oleh polisi bersama psikiater, saat kebenaran dirasa terungkap, polisi menahan Ray karena diduga telah melakukan pembunuhan terhadap anak dan istrinya. Akan tetapi Ray melakukan perlawanan terhadap polisi dan berhasil melarikan diri. Berikut dialog yang menggambarkan kejadian tersebut:

Ray : “Turunkan senjata kalian.”

Polisi : “Baik.”

Ray : “Sekarang! Sekarang! Letakkan senjata dan radio, singkirkan semuanya. Kau juga!”

Polisi : “Kau membahayakan dirimu.”

Ray : “Tetap di sana. Sekarang, semua bangun! Kau, ke sana. Bangun dan ke sana. Semuanya bangun!”

Dr. Teresa : “Kau tak akan sakiti aku.”

Ray : “Kau pikir aku membunuh istri dan putriku. Jadi, kau siapa aku? Sekarang jalan. Jalan! Belok ke sana. Buka pintu itu. Semua masuk. Ayo. Berikan kartu aksesmu.

Dr. Teresa : “Jika kau pikir melihat anjing itu membuatmu yakin semuanya nyata, kau salah.

Ray : “Atau kau yang salah. Berikan kartunya.”

Dr. Teresa : “Kesalahan.”

Ray : “Kita lihat nanti.”

Polisi : “Bedebah! Kau dalam masalah besar!”

Disfungsi Sosial atau Okupasional

1. Disfungsi Hubungan Interpersonal

Disfungsi hubungan interpersonal yang dialami Ray digambarkan melalui dialog dengan Dr. Teresa Jacobs sebagai psikiater mengenai hubungannya dengan istri pertamanya (Abby) yang telah lama meninggal karena kecelakaan. Selain itu, masalah Ray ditambah dengan kejadian tragis yang kembali dialami oleh dirinya yang melibatkan Peri dan Joanne sebagai anak dan istrinya. Berikut dialog yang menggambarkan kejadian tersebut:

Dr. Teresa : "Kupikir kau akan senang mengetahui menemukan berkas penerimaanmu."

Ray : "Ya. Akhirnya."

Dr. Teresa : "Ini berkasmu, bukan putrimu. Tak ada nama Peri di sini."

Ray : "Tidak, itu hanya omong kosong karangan mereka."

Dr. Teresa : "Aku ingin dengar sedikit tentang kejadian sebelum kecelakaan mobil."

Ray : "Bukan kecelakaan mobil. Dia jatuh di lokasi konstruksi."

Dr. Teresa : "Maaf, itu yang aku tahu. Mungkin kau bisa cerita yang diingat."

Ray : "Aku ingat semua. Jangan anggap aku orang gila."

Dr. Teresa : "Aku memperlakukanmu sebagai orang biasa. Sekarang aku mau dengar darimu apa mereka pernah kemari."

Ray : "Ada ini (syal milik Peri). Ini bukti mereka ke sini. Dan mereka disembunyikan. Mereka sembunyikan..."

Dr. Teresa : "Sembunyikan apa? Bahwa istri dan anakmu sekadar datang dan diobati? Untuk apa?"

Ray : "Kau bekerja di sini, beri tahu aku."

Dr. Teresa : "Ceritakan tentang Abby. Dia istri pertamamu?"

Ray : "Ini tak berkaitan dengan Abby."

Dr. Teresa : "Dia wafat?"

Ray : "Delapan tahun lalu."

Dr. Teresa : "Bisa ceritakan kejadiannya?"

Ray : "Kecelakaan. Tabrakan dari bagian depan."

Dr. Teresa : "Kecelakaan mobil?"

Ray : "Benar. Ini tak ada hubungannya. Dengan ini (syal Peri) atau keluargaku."

Dr. Teresa : "Di dalam berkas, kau kecanduan alkohol. Apa hari itu... kau minum?"

(Ray mengingat kejadian)

Dr. Teresa : "Saat itu terjadi... kau terlalu mabuk untuk menolong Abby?"

Ray : "Kau tidak tahu. Kau tak melihatnya. Tak ada yang bisa menolongnya. Aku tak bisa."

Dr. Teresa : "Pernah pingsan? Lupa waktu?"

Ray : "Aku tidak minum alkohol lagi. Sudah delapan tahun."

Dr. Teresa : "Kenapa... kau beri tahu staf kau sedang menunggu Abby? Bantu aku pahami semua ini."

Ray : "Abby tewas dalam kecelakaan mobil delapan tahun lalu dan itu menyiksaku. Setiap hari. Hanya saja..."

Dr. Teresa : "Baiklah. Aku akan mengatakan hal yang akan sulit diterima. Tapi kau harus dengar, karena aku percaya kau. Aku percaya

sesuatu terjadi pada Peri dan Joanne. Oleh karena itu, kurasa kita harus lihat lokasi tempat Peri mengalami kecelakaan.”

Ray : “Kenapa? Tak ada apa-apa di sana.”

Dr. Teresa : “Kurasa itu ide bagus. Permissi sebentar.”

Dialog di atas menjelaskan keterpurukan yang dialami oleh Ray usai meninggalnya istri beserta anaknya yang masih dalam kandungan. Kejadian tersebut membuat Ray tersiksa dan tidak bisa melupakannya.

2. Disfungsi Perawatan Diri

Disfungsi perawatan diri pada tokoh Ray ditunjukkan melalui obrolannya bersama Dokter yang memeriksa Peri yang bernama Dr. Berthram pada saat adegan setelah Peri diperiksa. Berikut dialog yang menggambarkan kejadian tersebut:

Dr. Berthram : “Sepertinya ada cedera kepala. Tak perlu khawatir. Pupil matanya tidak terlihat normal. Karena bepergian, aku akan lakukan pemindaian CAT untuk pemeriksaan internal.”

Joanne : “Dia tampak baik saja.”

Dr. Berthram : “Itu benar. Tapi ada kemungkinan otaknya berdarah, yang biasa disebut hematoma subdural, itu bisa sangat serius. Cedera kepala seperti itu bisa menyebabkan kebingungan, kejang, bahkan mungkin menjadi koma.”

Joanne : “Sudah cukup. Lakukanlah.”

Dr. Berthram : “Ya, tapi kau harus tahu, prosedurnya mahal.”

Ray : “Apa pun demi keluargaku, lakukan saja yang perlu dilakukan. Pastikan dia sehat.”

Dr. Berthram : “Pilihan yang bijak. Lukamu juga terlihat serius. Mau kuperiksa?”

Ray : “Bukan apa-apa. Aku kuat.”

Dr. Berthram : “Baik, aku akan siapkan keperluan Peri.”

Dialog di atas menceritakan kejadian usai kecelakaan versi halusinasi yang dialami Ray. Sebagai bentuk rasa bersalah dan tanggung jawab, halusinasinya memainkan bahwa saat itu Ia tidak memperdulikan apapun selain keadaan Peri, termasuk tidak peduli terhadap keadaan dirinya.

3. Durasi yang Signifikan

Berikut bukti dialog yang diceritakan pada saat Ray sedang bersama Psikiater di dalam suatu ruangan. Berikut dialog yang menggambarkan kejadian tersebut:

Dr. Teresa : “Ceritakan tentang Abby. Dia istri pertamamu?”

Ray : “Ini tak berkaitan dengan Abby.”

Dr. Teresa : “Dia wafat?”

Ray : “Delapan tahun lalu.”

Dr. Teresa : “Bisa ceritakan kejadiannya?”

Ray : “Kecelakaan. Tabrakan dari bagian depan.”

Dr. Teresa : “Kecelakaan mobil?”

Ray : “Benar. Ini tak ada hubungannya. Dengan ini (syal Peri) atau keluargaku.”

Dr. Teresa : “Di dalam berkas, kau kecanduan alkohol. Apa hari itu... kau minum?”

(Ray mengingat kejadian)

- Dr. Teresa : "Saat itu terjadi... kau terlalu mabuk untuk menolong Abby?"
Ray : "Kau tidak tahu. Kau tak melihatnya. Tak ada yang bisa menolongnya. Aku tak bisa."
Dr. Teresa : "Pernah pingsan? Lupa waktu?"
Ray : "Aku tidak minum alkohol lagi. Sudah delapan tahun."
Dr. Teresa : "Kenapa... kau beri tahu staf kau sedang menunggu Abby? Bantu aku pahami semua ini."
Ray : "Abby tewas dalam kecelakaan mobil delapan tahun lalu dan itu menyiksaku. Setiap hari. Hanya saja..."
Dr. Teresa : "Baiklah. Aku akan mengatakan hal yang akan sulit diterima. Tapi kau harus dengar, karena aku percaya kau. Aku percaya sesuatu terjadi pada Peri dan Joanne. Oleh karena itu, kurasa kita harus lihat lokasi tempat Peri mengalami kecelakaan."
Ray : "Kenapa? Tak ada apa-apa di sana."
Dr. Teresa : "Kurasa itu ide bagus. Permisilah sebentar."

Dialog di atas menceritakan bahwa penyebab Ray mengalami gangguan telah berjalan selama delapan tahun.

Faktor-Faktor Penyebab Skizofrenia pada Tokoh Utama

1. Faktor lingkungan

Berikut beberapa dialog yang menceritakan adanya faktor lingkungan yang memengaruhi kondisi Ray sebagai penderita skizofrenia.

- Ray : "Gila! Kau mau aku bilang apa? Aku bingung, Jo. Bilang kau mau aku komentar apa."
Joanne : "Masalahnya kau tak tahu harus bilang apa."
Ray : "Kau tahu? Mereka tak suka padaku."
Joanne : "Itu tidak benar."
Ray : "Karena ayahmu menawarkanku anggur seolah tak tahu. Ibumu juga menatapku jijik."
Joanne : "Mungkin marah kalkunnya dingin, Ray."
Ray : "Harus bagaimana?"

Keadaan bermula ketika perdebatan mengenai kondisi Ray yang berimbas kepada hubungannya dengan istri dan ditambah pandangan buruk Ray mengenai sikap kedua orang tua Joanne terhadap dirinya.

- Dr. Teresa : "Ceritakan tentang Abby. Dia istri pertamamu?"
Ray : "Ini tak berkaitan dengan Abby."
Dr. Teresa : "Dia wafat?"
Ray : "Delapan tahun lalu."
Dr. Teresa : "Bisa ceritakan kejadiannya?"
Ray : "Kecelakaan. Tabrakan dari bagian depan."
Dr. Teresa : "Kenapa... kau beri tahu staf kau sedang menunggu Abby? Bantu aku pahami semua ini."
Ray : "Abby tewas dalam kecelakaan mobil delapan tahun lalu dan itu menyiksaku. Setiap hari. Hanya saja..."

Dua kutipan dialog di atas menggambarkan kondisi buruk yang dialami Ray setelah istri pertamanya meninggal karena kecelakaan mobil dan meninggalkan bekas pahit yang tidak bisa lepas dalam ingatannya.

Dr. Teresa : “Di dalam berkas, kau kecanduan alkohol. Apa hari itu... kau minum?”

(Ray mengingat kejadian)

Dr. Teresa : “Saat itu terjadi... kau terlalu mabuk untuk menolong Abby?”

Ray : “Kau tidak tahu. Kau tak melihatnya. Tak ada yang bisa menolongnya. Aku tak bisa.”

Dr. Teresa : “Pernah pingsan? Lupa waktu?”

Ray : “Aku tidak minum alkohol lagi. Sudah delapan tahun.”

Kutipan dialog di atas memuat kebohongan Ray mengenai pertanyaan apakah ia masih minum alkohol atau tidak saat kejadian naas tersebut. Kenyataannya, Ray masih minum sampai sebelum terjadinya tragedy pembunuhan yang ia lakukan terhadap anak dan istrinya.

Dr. Teresa : “Ray. Kau yakin ada anjing? Tidak ada anjing. Benar, Ray? Tak ada kecelakaan. Peri tidak jatuh. Kau mengarangnya.”

Ray : “Itu kejadiannya! Itu yang terjadi.”

Dr. Teresa : “Pikirkan. Kau kesal pada putrimu, marah pada istrimu, marah pada dirimu. Jadi kau mengambil batu. Saat berakhir, kau sangat marah pada yang kau lakukan, lalu Joanne muncul. Jadi kau... mengamuk. Itulah yang terjadi, bukan?”

Kondisi Ray kian memburuk setelah kejadian usai pertengkarnya dengan istrinya membuatnya kehilangan kendali dan membunuh anak dan istrinya.

2. Isolasi sosial

Berikut dialog yang menggambarkan adanya faktor isolasi sosial yang memengaruhi keadaan Ray.

Joanne: “Kita tak bisa terus begini. Kita... hancur. Sudah sejak lama.”

Ray : “Entah kenapa kau berkata begitu.”

Joanne : “Ingin kubahas saat bicara serius, tapi tidak pernah.”

Ray : “Itu tak adil. Aku kerja dan kadang aku suka berpikir.”

Joanne : “Kau tak berjuang lagi seperti dulu. Kita bagaimana?”

Ray : “Aku harus jadi siapa?”

Joanne : “Dirimu sendiri. Yang kunikasi enam tahun lalu. Pria yang dulu aku ajak tertawa dan impikan...”

Ray : “Aku masih begitu, Jo. Kuakui aku sedang punya banyak masalah. Tapi aku cinta padamu. Mungkin harus lebih sering kuucap karena aku cinta...”

Dialog di atas menjelaskan bahwa Ray mengalami masalah dalam pekerjaannya dan masalah lain yang tak disebutkan secara langsung membuat hubungannya dengan istri menjadi kurang baik dan akhirnya kembali menjadi masalah tambahan yang menimpa Ray.

SIMPULAN

Simpulan yang didapat, Tokoh utama yang bernama Ray terbukti penderita skizofrenia berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Skizofrenia tumbuh dan berkembang sesuai dengan gejala-gejala yang tercermin pada tokoh utama bernama Ray dalam film *Fractured*. Gejala-gejala tersebut antara lain, (1) waham; (2) halusinasi; (3) berbicara tidak teratur; (4) perilaku tidak teratur; (5) gejala perilaku negatif. Adapun terdapat ciri-ciri pada tokoh utama yang memperkuat bukti bahwa mengidap skizofrenia, meliputi disfungsi hubungan interpersonal dan disfungsi perawatan diri dengan durasi skizofrenia yang signifikan. Selain itu, ciri-ciri dari penyakit yang dialami Ray sejalan dengan faktor-faktor penyebab skizofrenia yang dikemukakan oleh Kapor dan Selten, yaitu terdapat faktor lingkungan serta isolasi sosial. Berdasarkan data yang tercantum beserta hasil analisis dalam penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya untuk topik sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. N. (2016). Kemampuan bahasa verbal penderita skizofrenia: sebuah studi kasus. *Skriptorium*, 2(2).
- Chaer, A (2014) *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012) *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, J. L. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugroho, W. W. (2017). *Karakteristik bahasa Toni Blank*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryani., & Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Setianingsih, N. K. A. I., Netra, I. M., & Parthama, I. G. N. (2009). Kajian psikolinguistik bahasa skizofrenik: Studi kasus pada Rumah Sakit Jiwa Bangli. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press)
- Yunus, R. A. (2015). Skizofrenia Tokoh Utama Dalam Novel Fight Club Karya Chuck Palahniuk (Sebuah Analisis Psikologis). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(3).